

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) yaitu virus yang menyerang system kekebalan tubuh manusia, sedangkan *Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS)* adalah sindrom atau kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh retrovirus yang menyerang sistem kekebalan atau pertahanan tubuh, maka orang yang terinfeksi mudah diserang penyakit-penyakit lain yang berakibat fatal , dikenal dengan infeksi oportunistik (Irwan, 2017)

AIDS pertama kali dilaporkan pada tahun 1981 oleh pusat pengendalian dan pencegahan penyakit di Amerika Serikat (CDC) yang berbasis di Atlanta dan Georgia. Lebih dari setengah juta orang di Amerika Serikat di diagnosa dengan AIDS selama 25 tahun pertama. Lebih dari setengah juta orang Amerika meninggal karena AIDS selama seperempat abad pertama epidemi, dan lebih dari 400.000 orang Amerika saat ini hidup dengan AIDS (Noviati, 2013)

WHO (*World Health Organization*) dan UNAIDS (*United Nations Programme On HIV/AIDS*), dua organisasi dunia memberi peringatan bahaya kepada 3 negara di Asia seperti Cina, Vietnam dan Indonesia yang saat ini disebut-sebut berada pada titik infeksi HIV. Saat ini diseluruh dunia diperkirakan lebih dari 40 juta orang mengidap HIV/AIDS. Sekitar 75% yang tertular HIV/AIDS berada dikawasan Asia Pasifik dan Afrika. Lebih dari 20 juta jiwa telah meninggal karena AIDS (Widarma, dkk 2017)

Sejak pertama kali ditemukan tahun 1987 sampai dengan maret 2017 HIV/AIDS tersebar di 407 (80%) kabupaten diseluruh Provinsi di Indonesia provinsi pertama kali ditemukanya HIV-AIDS Adalah provinsi Bali. Jumlah kumulatif infeksi HIV yang dilaporkan sebanyak 242.699 dan jumlah Kumulatif AIDS sebanyak 87.453 orang, Hingga kini di Indonesia tercatat jumlah Kasus HIV sampai dengan Maret 2017 jumlah infeksi HIV yang dilaporkan sebanyak 10.376 Orang dan Jumlah kasus AIDS sebanyak 673 orang (Kemenkes, 2017)

Prosentase infeksi HIV pada kelompok umur 20-24 tahun (14 %) dan Prosentase kumulatif kasus AIDS tertinggi pada kelompok umur 15-29 tahun (30,7%). Angka kejadian pada anak sekolah atau mahasiswa sebanyak 1.086 orang dan HIV/AIDS terjadi pada remaja yang berusia 15-29 tahun. Tingginya kasus HIV/AIDS sejalan dengan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS. Secara nasional Prosentase penduduk 15 tahun ke atas yang pernah mendengar HIV/AIDS adalah sebesar 57,5%. Prosentase pernah mendengar HIV/AIDS di Sulawesi berada di bawah rerata Nasional yaitu sebesar 47,5% (Cicilia, dkk 2012)

Pada Provinsi Gorontalo tercatat jumlah kasus baru HIV pada tahun 2016 sebanyak 6 orang dengan jumlah kasus baru AIDS sebanyak 37 kasus. Pada Laporan Maret tahun 2017 jumlah infeksi HIV dilaporkan sebanyak 13 kasus hingga November 2017 tercatat 27 orang mengidap penyakit HIV dengan jumlah kasus Meninggal dengan AIDS Sebanyak 61 kasus dan kasus Hidup dengan AIDS sebanyak 112 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2017).

Dalam upaya pencegahan dan pengendalian HIV-AIDS di Indonesia maka diperlukan penyebaran pengetahuan tentang HIV-AIDS khususnya pada kelompok usia 15-24 tahun. Pemberian informasi atau peningkatan pengetahuan dapat dilakukan melalui penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu, dengan tujuan memberikan informasi melalui berbagai media dan teknologi guna meningkatkan pengetahuan dan sikap positif terhadap kesehatan (Kemenkes, 2016)

Peningkatan angka kejadian HIV/AIDS pada remaja dikarenakan banyaknya media yang memberikan informasi yang salah seperti majalah, buku, dan film pornografi yang memaparkan kenikmatan berhubungan seks tanpa mengajarkan tanggung jawab yang harus disandang dan resiko yang harus dihadapi. Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya HIV/AIDS dikalangan remaja salah satunya adalah kurangnya informasi yang akurat. Maka dari itu penyuluhan kesehatan terutama penyuluhan seksual merupakan pengajaran yang dapat menolong remaja untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber dari dorongan seksual (Ayuningsih, dkk 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh WHO menunjukkan bahwa remaja di negara negara berkembang sangat membutuhkan pendidikan kesehatan. Remaja yang berada di tingkat awal sekolah menengah mempunyai risiko melakukan hubungan seksual di luar nikah baik disengaja maupun tidak. Oleh karena itu, masa yang paling tepat untuk memberikan Penyuluhan kesehatan adalah pada tingkat (SMP) Sekolah Menengah Pertama (Hadati, 2015).

Berdasarkan studi terdahulu yang dilakukan di empat sekolah Negeri Kota Gorontalo pada 300 pelajar ditahap masa perkembangan remaja menengah yaitu usia 15 tahun baik pria maupun wanita, masing-masing 71 % dan 70 % mengaku pernah mempunyai pacar, perilaku yang dilakukan remaja dalam pacaran adalah pegangan tangan (88 %), cium bibir (32 %), dan meraba (11 %). Dari total jumlah yang diketahui 61 % remaja memiliki pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi, dan sebanyak 68,2 % remaja tidak tahu wadah atau tempat bagi mereka untuk memperoleh informasi mengenai program reproduksi, masalah lainnya yang dialami siswa mengenai kesehatan reproduksi bahwa setiap tahunnya terdapat siswa yang tidak melanjutkan sekolah akibat kehamilan yang tidak diinginkan, terdapat siswa yang ijin sekolah karena perawatan rehabilitasi Narkoba.

SMP Negeri Satap 4 Dungaliyo merupakan salah satu sekolah yang menggunakan Kurikulum pembelajaran 2013, pengetahuan tentang HIV/AIDS termasuk mata pelajaran dengan Kompetensi Inti memahami dan menerapkan pengetahuan (*factual, konseptual, dan procedural*) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Dan Kompetensi Dasar memahami prinsip – prinsip pencegahan terhadap bahaya Seks bebas, NAPZA, dan obat berbahaya lainnya, bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat, dan memahami konsep gaya hidup sehat untuk mencegah berbagai penyakit terdapat pula program pusat informasi kesehatan remaja (PIK/R) tetapi untuk kegiatannya tidak berjalan maksimal. Dari Hasil wawancara yang dilakukan pada Bulan maret 2018 jumlah siswa-siswi SMP

Negeri Satap 4 Dungaliyo di kelas VII berjumlah 57 orang, dengan beberapa siswa mengatakan pernah mendengar tentang HIV/AIDS melalui teman dan penyuluhan, namun terdapat beberapa siswa yang masih ragu menjawab pertanyaan tentang cara penularan HIV/AIDS. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap siswa bahwa dalam hal pergaulan mereka kurang membatasi diri antara lawan jenis dan masa bodoh terhadap lingkungannya. Selain itu diperoleh informasi permasalahan yang umum yang dialami remaja adalah seputar akademik yaitu sangat bervariasi terdapat siswa yang sering bolos sekolah, terdapat siswa yang datang terlambat ke sekolah, terdapat siswa yang merokok disekolah, terdapat siswa yang mencoba coba membuat ramuan obat-obatan,

Berdasarkan Uraian di atas maka Penulis melakukan penelitian tentang studi komparatif metode ceramah, pemutaran film, buku bacaan tentang HIV/AIDS terhadap pengetahuan pada siswa kelas VIII SMP Negeri Satap 4 Dungaliyo.

1.2 Identifikasi Masalah

Sejalan dengan uraian latar belakang di atas maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Angka kejadian HIV tertinggi Pada anak sekolah mencapai 1.086 kasus
2. Prosentase yang pernah mendapat informasi HIV/AIDS dibawah rata-rata Nasional yaitu 47,5 % dari ketetapan 50 % dari setiap informasi yang didapat.
3. Berdasarkan studi terdahulu yang dilakukan di empat sekolah di Provinsi Gorontalo 61 % remaja memiliki pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi, dan sebanyak 68,2 % remaja tidak tahu wadah atau

tempat bagi mereka untuk memperoleh informasi mengenai program reproduksi

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah “Apakah ada perbedaaan pengetahuan kesehatan tentang HIV/AIDS pada siswa kelas VIII SMP Negeri Satap 4 Dungaliyo menggunakan metode penyuluhan ceramah, pemutaran film, dan buku bacaan”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaaan pengetahuan kesehatan tentang HIV/AIDS pada siswa kelas VIII SMP Negeri Satap 4 Dungaliyo dengan menggunakan metode penyuluhan ceramah, pemutaran film, dan Buku bacaan

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk menganalisis perbedaan pengetahuan tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan metode ceramah, pemutaran film, dan buku bacaan pada siswa kelas VIII SMP Negeri Satap 4 Dungaliyo.
2. Untuk mengetahui metode penyuluhan yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap pengetahuan tentang HIV/AIDS pada siswa kelas VIII di SMP Negeri Satap 4 Dungaliyo.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk memperkaya pengetahuan ilmiah tentang penyuluhan kesehatan HIV/AIDS menggunakan metode ceramah, pemutaran film, dan pembagian buku bacaan terhadap pengetahuan remaja pada siswa kelas VIII di SMP Negeri Satap 4 Dungaliyo.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Memberikan gambaran, masukan dan *alternative* kebijakan kepada pihak sekolah untuk dapat bekerja sama dengan petugas kesehatan dalam rangka memberikan penyuluhan kesehatan terkait tentang HIV/AIDS.
2. Dapat menambah pengetahuan remaja dalam dan membentuk perilaku siswa untuk selalu menjaga kesehatan reproduksi
3. Dapat dijadikan bahan pertimbangan dengan peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang penyuluhan kesehatan HIV/AIDS.